

PEMAKAIAN DEIKSIS PERSONA DALAM CERPEN DI HARIAN *REPUBLIKA*

Misbah Priagung Nursalim¹, Syahrobi Nur Alam²

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
¹dosen00942@unpam.ac.id, ²syahrobinuralam@gmail.com

Abstrak

Deiksis yang referennya tidak tetap sering digunakan dalam teks sastra, salah satunya cerpen. Penelitian ini secara khusus mengkaji pemakaian deiksis persona dalam cerpen di harian *Republika*. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu mengkaji bentuk, fungsi, dan makna deiksis persona dalam cerpen di surat kabar *Republika*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan untuk pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Data penelitian berupa cerpen pada koran *Republika* edisi Januari 2017. Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan beberapa bentuk deiksis persona dalam cerpen tersebut seperti pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, dan pronomina persona ketiga tunggal dan jamak. Kemudian, menemukan fungsi deiksis persona dalam cerpen tersebut seperti merujuk pada orang yang berbicara, merujuk pada orang yang diajak bicara, dan merujuk pada orang yang dibicarakan dalam cerita.

Kata Kunci: Pragmatik, deiksis, deiksis persona, cerpen *Republika*

Abstract

Deixis, whose referents are not always used in literary texts, one of which is a short story. This study specifically examines the use of person deixis in short stories in the Republika daily. The purpose of this study is to examine the form, function, and meaning of person deixis in the short story in the Republika newspaper. This study uses a qualitative descriptive method and for data collection using the documentation method. Research data in the form of short stories in the January 2017 issue of Republika newspaper. After conducting research, the author found several forms of person deixis in the short story such as singular plural singular pronouns, second singular plural pronouns, and singular and plural third person pronouns. Then find the person deixis function in the short story as referring to the person who speaks, refers to the person being spoken to, and refers to the person being talked about in the story.

Keywords: Pragmatic, deixis, deixis persona, *Republika* short story

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Dengan bahasa, sebagai manusia mampu menyampaikan pesan, gagasan, atau perasaan kepada lawan bicara atau mitra tutur, baik dalam keadaan formal atau dengan bahasa sehari-hari.

Pada saat berkomunikasi dan berinteraksi, seseorang harus memahami situasi atau konteks agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Dalam ilmu kebahasaan atau linguistik terdapat cabang ilmu yang dikenal dengan istilah pragmatik. Pragmatik merupakan studi tentang maksud atau makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur

yang juga mempertimbangkan konteks dari suatu pembicaraan. Dengan memperhatikan konteks, komunikasi akan berjalan lebih baik. Chaer dan Agustina, 2010:56 menjelaskan bahwa pragmatik lazim diberi definisi sebagai telaah mengenai hubungan di antara lambang dengan penafsiran.

Bentuk interaksi dan komunikasi dapat berbentuk tuturan langsung dan tidak langsung. Keduanya dapat dikaji dengan ilmu pragmatik. Dalam tuturan langsung seperti berbicara satu dengan yang lainnya, maksud pembicaraan dapat ditanyakan langsung oleh kedua pembicara tersebut. Namun, di dalam tuturan tidak langsung seperti tulisan baik surat atau cerita dan lain-lain harus sangat memperhatikan tulisan tersebut baik maksud dan apalagi rujukan dalam tulisan tersebut. Rujukan atau kata ganti yang berubah ubah disebut deiksis.

Deiksis merupakan bagian dari ilmu pragmatik berkaitan dengan pengungkapan sesuatu yang menjadi acuan atau referen yang berubah-ubah dalam komunikasi dengan menggunakan sarana bahasa. Deiksis baru dapat diketahui maknanya jika telah dikahui siapa, di mana, dan kapan kata itu diucapkan, yaitu terikat dengan konteks yang diacu oleh penutur.

Deiksis digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi lisan digunakan dalam berbicara formal, santai, dan sebagainya. Lain halnya komunikasi tulisan, deiksis digunakan dalam surat, buku, dan media sastra, seperti novel, cerpen, dan puisi.

Cerpen yang merupakan bagian dari sastra, saat ini telah banyak di publikasikan lewat banyak media. Salah satu media yang konsisten menghadirkan cerpen adalah media cetak koran. Di antara koran tersebut adalah *Kompas*, *Republika*, *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Tempo*, dan *Media Indonesia*. Cerpen yang diterbitkan

koran tersebut sering disebut cerpen koran minggu, karena hanya terbit pada hari minggu di setiap korannya. Cerpen koran tersebut merupakan apresiasi seni media cetak Indonesia terhadap karya sastra Indonesia, khususnya cerpen. Berikut ini adalah contoh data pemakaian deiksis persona pada cerpen *Republika*:

Data 001

“Aku tak mau tau. Semua tembok yang kau buat tak ada gunanya. Tembok itu tidak bisa menyembunyikanku. Tembok itu tampak transparan dan terlihat dari dalam atau luar.”

Data 002

“Ampuni saya! Saya tidak dapat membangun pagar sesuai kehendak.”

Data 003

Keh Pusri memunguti kelereng yang berserakan tanpa tersisa. Sementara, dari jauh anak-anak yang lari tadi mengintip dari rerimbunan pepohonan sambil menahan debar. “Habishlah kita, ujar mereka.

Data 004

“Kamu harus meraba bekas sabetan itu agar merasakan kesalahan yang kamu lakukan,” kata Ibu. Aku tidak bisa tidur karena ngilu dan perih semalaman.

Pada data (001) dalam penggalan Cerpen berjudul “*Dinding Kalbu*” edisi 8 Januari 2017 diatas terdapat pemakaian deiksis pronomina persona pertama tunggal “*Aku*” dan bentuk –ku. Bentuk tersebut merujuk kepada Paryo seorang pensiunan jenderal. Rujukan tersebut dapat diketahui setelah membaca teks secara lengkap. Fungsi pemakaian

deiksis persona pertama tunggal dalam bentuk “Aku” dan “-ku” tersebut mengarah pada orang yang berbicara yaitu Paryo. Kemudian, untuk menunjukkan keakraban antara pembicara dan pendengar. Dalam data (001) pembicara atau penutur tersebut sama atau lebih tinggi status sosialnya dengan pendengar atau mitra tutur.

Pada data (002) dalam penggalan cerpen berjudul “*Dinding Kalbu*” edisi 8 Januari 2017 di atas terdapat pemakaian deiksis pronomina persona pertama tunggal “Saya.” Bentuk tersebut merujuk kepada Tarno yang merupakan tokoh utama dalam cerpen tersebut. Rujukan tersebut dapat diketahui setelah membaca teks dengan seksama. Fungsi pemakaian deiksis persona pertama tunggal dalam bentuk “Saya” tersebut juga untuk mengarah pada orang yang berbicara yaitu Tarno. Berbeda dengan data (001), pada data (002) bentuk deiksis persona pertama “Saya” menunjukkan kesan resmi atau meberikan rasa hormat penutur kepada mitra tutur. Penutur lebih rendah status sosialnya dari lawan tutur sehingga kata “Saya” memberikan kesan hormat.

Pada data (003) dalam penggalan cerpen berjudul “*Rotan Keh Pusri*” edisi 15 Januari 2017 di atas terdapat pemakaian deiksis pronomina persona pertama jamak “Kita”. Pronomina “Kita” tersebut merujuk pada anak-anak yang lari. Rujukan tersebut diketahui setelah membaca teks secara utuh. Fungsi pemakaian deiksis persona pronomina “Kita” mengarah pada orang yang berbicara dan orang yang bersamanya.

Pada data (004) dalam penggalan cerpen berjudul “*Rotan Keh Pusri*” edisi 15 Januari 2017 di atas terdapat pemakaian deiksis pronomina persona kedua tunggal “Kamu.” Pronomina persona “Kamu” dalam penggalan cerpen tersebut merujuk kepada tokoh

utama yang bercerita. Rujukan tersebut kita ketahui setelah kita membaca dan memahami kalimat tersebut secara utuh. Fungsi pemakaian deiksis pronomina persona kedua tunggal “Kamu” mengarah pada orang yang di ajak bicara. Pronomina “kamu” digunakan untuk memberikan kesan akrab yaitu antara orang tua terhadap orang muda (anaknya) yang telah dikenal dengan baik dan lama.

Beberapa kata ganti tersebut digunakan untuk menyebutkan nama atau orang yang diajak bicara, tempat, atau waktu dalam kondisi atau situasi yang tertentu yang disebut pemakaian deiksis. Adapun deiksis terbagi menjadi lima macam, yaitu deiksis orang atau pesona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Dari kelima macam deiksis tersebut, deiksis personalah yang paling banyak dipakai karena berkaitan dengan orang yang diajak bicara ataupun yang dimaksudkan dalam pembicaraan. Seperti kata aku, kita, kami, engkau, dia dan lain sebagainya yang referenya dapat berubah-ubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Krik & Miller (dalam Djajasudarma, 2010: 11) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan mausia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan masyarakat tersebut melaui bahasanya, serta peristilahan. Motode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Sumber data berupa kumpulan cerpen

yang dimuat dalam koran *Republika* edisi Januari 2017 yang dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi. Objek yang dikaji adalah pemakaian deiksis persona dalam kumpulan cerpen *Republika*. Sesuai data cerpen *Republika* edisi Januari 2017 yang menjadi objek kajian, yaitu:

1. Cerpen berjudul “*Dinding Kalbu*” edisi 8 Januari 2017 oleh Risda Nur Widia.
2. Cerpen berjudul “*Rotan Keh Pusri*” edisi 15 Januari 2017 oleh Sule Subaweh atau Sulaiman.
3. Cerpen berjudul “*Paris, Salju dan Gerimis*” edisi 22 Januari 2017 oleh Irwan Kelana.
4. Cerpen berjudul “*Derai dan Luruh*” edisi 29 Januari 2017 oleh D Nilasyah atau Desni Intan Suri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Deiksis

a. Bentuk Deiksis dalam Cerpen *Dinding Kalbu*

Di dalam cerpen *Dinding Kalbu* terdapat bentuk pronomina persona pertama tunggal *saya*, *aku*, dan *-ku*. Tidak terdapat bentuk pronomina persona pertama tunggal *daku* dan *ku-*. Terdapat bentuk pronomina persona pertama jamak *kita*. Namun, dalam cerpen ini tidak terdapat bentuk pronomina persona pertama jamak *kami*. Terdapat bentuk pronomina persona kedua tunggal *kau-* dan *-mu*. Tidak terdapat bentuk pronomina persona kedua tunggal *engkau*, *kamu*, *anda*, dan *dikau*. Terdapat bentuk pronomina persona ketiga tunggal *ia* dan *-nya*. Tidak terdapat bentuk pronomina persona ketiga tunggal *dia* dan *beliau*. Terdapat bentuk

pronomina persona ketiga jamak yaitu *mereka*.

Di dalam cerpen tersebut terdapat pemakaian deiksis persona sebanyak 78 pronomina, yaitu pronomina persona pertama tunggal sebanyak 14 pronomina, pronomina persona pertama jamak sebanyak 1 pronomina, pronomina persona kedua tunggal sebanyak 13 pronomina, pronomina persona ketiga tunggal sebanyak 48 pronomina, dan pronomina persona ketiga jamak sebanyak 2 pronomina. Namun, dalam cerpen ini tidak terdapat pronomina kedua jamak.

Pronomina persona yang paling banyak muncul dalam cerpen ini adalah pronomina persona ketiga tunggal sebanyak 48 pronomina. Hal tersebut dikarenakan jalan cerita dalam cerpen, pengarang mempunyai sudut pandang orang ketiga serba tahu.

b. Bentuk Deiksis dalam Cerpen *Rotan Keh Pusri*

Di dalam cerpen *Rotan Keh Pusri* terdapat bentuk pronomina persona pertama tunggal *aku*, dan *-ku*. Namun, dalam cerpen ini tidak terdapat bentuk pronomina persona pertama tunggal *saya*, *daku* dan *ku-*. Terdapat bentuk pronomina persona pertama jamak *kami* dan *kita*. Terdapat bentuk pronomina persona kedua tunggal *kamu* dan *-mu*. Tidak terdapat bentuk pronomina persona kedua tunggal *engkau*, *anda*, *dikau*, dan *kau-*. Terdapat bentuk pronomina persona kedua jamak *kalian*. Terdapat bentuk pronomina persona ketiga tunggal *dia* dan *-nya*. Tidak terdapat bentuk

pronomina persona ketiga tunggal *ia* dan *beliau*. Terdapat bentuk pronomina persona ketiga jamak yaitu *mereka*.

Di dalam cerpen tersebut terdapat pemakaian deiksis persona sebanyak 92 pronomina yaitu pronomina persona pertama tunggal sebanyak 28 pronomina, pronomina persona pertama jamak sebanyak 40 pronomina, pronomina persona kedua tunggal sebanyak 5 pronomina, pronominal persona kedua jamak sebanyak 1 pronomina, pronomina persona ketiga tunggal sebanyak 17 pronomina, dan pronomina persona ketiga jamak sebanyak 1 pronomina. Pronomina persona yang paling banyak muncul dalam cerpen ini adalah pronomina persona pertama jamak sebanyak 40 pronomina dan pronomina persona pertama tunggal sebanyak 28 pronomina. Hal tersebut dikarenakan jalan cerita dalam cerpen, pengarang mempunyai sudut pandang orang pertama pelaku utama.

- c. Bentuk Deiksis Persona dalam Cerpen *Paris, Salju dan Gerimis*
Di dalam cerpen *Paris, Salju dan Gerimis* terdapat bentuk pronomina persona pertama tunggal *saya, aku, ku-* dan *-ku*. Namun, dalam cerpen ini tidak terdapat bentuk pronomina persona pertama tunggal *daku*. Terdapat bentuk pronomina persona pertama jamak *kita* dan *kami*. Terdapat bentuk pronomina persona kedua tunggal *engkau, kamu, kau-* dan *-mu*. Tidak terdapat bentuk pronomina persona kedua tunggal *anda* dan *dikau*. Terdapat bentuk pronomina

persona ketiga tunggal *ia, dia, -nya* dan *beliau*. Di dalam cerpen tersebut terdapat bentuk pronomina persona ketiga jamak yaitu *mereka*.

Di dalam cerpen terdapat pemakaian deiksis persona sebanyak 213 pronomina, yaitu pronomina persona pertama tunggal sebanyak 105 pronomina, pronomina persona pertama jamak sebanyak 36 pronomina, pronomina persona kedua tunggal sebanyak 22, pronomina persona ketiga tunggal sebanyak 42 pronomina, dan pronomina persona ketiga jamak sebanyak 8 pronomina. Namun, dalam cerpen ini tidak terdapat pronomina kedua jamak. Pronomina persona yang paling banyak muncul dalam cerpen ini adalah pronomina persona pertama sebanyak 141 pronomina. Terdiri dari pronomina persona pertama tunggal sebanyak 105 pronomina dan pronomina persona pertama jamak sebanyak 36 pronomina. Hal tersebut dikarenakan jalan cerita dalam cerpen, pengarang mempunyai sudut pandang orang pertama pelaku utama.

- d. Bentuk Deiksis Persona dalam Cerpen *Derai dan Luruh*
Di dalam cerpen tersebut terdapat bentuk pronomina persona pertama tunggal *aku, -ku* dan *ku-*. Tidak terdapat bentuk pronomina persona pertama tunggal *saya* dan *daku*. Terdapat bentuk pronomina persona pertama jamak *kita*. Tidak terdapat bentuk pronomina persona pertama jamak *kami*. Terdapat bentuk pronomina persona kedua tunggal, *kamu, kau-* dan *-mu*. Tidak terdapat

bentuk pronomina persona kedua tunggal *engkau*, *anda* dan *dikau*. Tidak terdapat bentuk pronomina persona kedua jamak. Terdapat bentuk pronomina persona ketiga tunggal *ia*, dan *-nya*. Namun, dalam cerpen tersebut tidak terdapat bentuk pronomina persona ketiga tunggal *dia* dan *beliau*.

Di dalam cerpen tersebut terdapat pemakaian deiksis persona sebanyak 80 pronomina, yaitu pronomina persona pertama tunggal sebanyak 10 pronomina, pronomina persona pertama jamak sebanyak 7 pronomina, pronomina persona kedua tunggal sebanyak 18 pronomina, pronomina persona ketiga tunggal sebanyak 28 pronomina, dan pronomina persona ketiga jamak sebanyak 17 pronomina. Namun, dalam cerpen ini tidak terdapat pronomina kedua jamak. Pronomina persona yang paling banyak muncul dalam cerpen ini adalah pronomina persona ketiga sebanyak 45 pronomina. Terdiri dari pronomina persona ketiga tunggal sebanyak 28 pronomina dan pronomina persona ketiga jamak sebanyak 17 pronomina. Hal tersebut dikarenakan jalan cerita dalam cerpen tersebut pengarang mempunyai sudut pandang orang ketiga serba tahu.

2. Fungsi Pemakaian Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen *Republika*

- a. Merujuk Pada Orang yang Berbicara
Deiksis persona yang rujukannya berubah-ubah digunakan penulis cerpen untuk mengarah atau merujuk pada orang yang

berbicara di dalam cerita agar tidak terjadi pengulangan nomina. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, deiksis persona terbagi menjadi pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Berikut adalah data pronomina persona pertama yang merujuk pada orang yang berbicara:

Data 001

“Jika dalam waktu tiga bulan ke depan tembok yang kau bangun belum selesai,” sambil moncong senapan menuding ke Tarno. “Jangan salahkan *aku* jika istri dan anakmu kehilangan kebahagiaannya!”

“Jangan...,” tarno memohon.

“Sudah milyaran *aku* habiskan uang untuk membangun tembok itu!”

Data 001 tersebut merupakan cerpen berjudul *Dinding kalbu* edisi 8 Januari 2017. Pada data tersebut terdapat pronomina persona pertama tunggal *aku*. Kata tersebut merujuk pada nomina *Paryo* yang merupakan salah satu tokoh dalam cerpen tersebut. Di dalam cerita, *Paryo* berbicara kepada *Tarno* yang merupakan tokoh utama cerpen tersebut. Maka pengarang cerpen menggunakan pronomina persona *aku* sebagai pengganti nomina *Paryo* yang berbicara. Pemakaian pronomina *aku* karena di dalam cerita, *Paryo* lebih tinggi status sosialnya dari *Tarno* yang menjadi lawan tuturnya, maka fungsi deiksis persona pronomina *aku* pada cerpen

tersebut merujuk pada orang yang berbicara. Selain itu, terdapat data lain sebagai berikut:

“Ampuni *saya!* *Saya* tidak dapat membangun pagar sesuai kehendak.”

“Sudahlah lupakan,” suara sang jenderal bersahabat.

Tarno tercenung.

“Maksudnya?”

“Sudah lupakan. Sampai kapan pun kau tidak bisa membuat pagar itu. Pagar itu berbeda dari pagar pada umumnya,” ramah sang jenderal berujar.

Pada data diatas yang juga merupakan cerpen berjudul *Dinding kalbu* edisi 8 Januari 2017. Pada data tersebut terdapat pronomina persona pertama tunggal *saya*. Kata tersebut merujuk pada nomina *Tarno* yang merupakan tokoh utama dalam cerpen tersebut. Di dalam cerita, *Tarno* berbicara kepada *Paryo* yang merupakan salah satu tokoh dalam cerpen tersebut. Maka pengarang cerpen menggunakan pronomina persona *saya* sebagai pengganti nomina *Tarno* yang berbicara. Artinya, fungsi deiksis persona pronomina *aku* pada cerpen tersebut merujuk pada orang yang berbicara.

Pemakaian pronomina *saya* dalam cerpen tersebut karena di dalam cerita, *Tarno* lebih rendah status sosialnya dari *Paryo* yang menjadi lawan tuturnya. *Tarno* merupakan seorang arsitektur yang ditugaskan *Paryo* membangun sebuah tembok. *Paryo* sendiri

adalah seorang pensiunan jenderal yang kini menduduki kursi menteri. Perbedaan pemakaian pronomina *aku* dan *saya* bergantung konteks. Dalam hal ini konteks social, yaitu status sosial yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah.

b. Merujuk pada Orang Yang Diajak Bicara

Deiksis persona juga berfungsi untuk merujuk pada orang yang diajak bicara, seperti pada data di bawah ini:

Data 002

“Rasa sakit itu akan cepat hilang, tapi kepercayaan tidak akan hilang secepat rasa perih*mu*, Cong,” kata ibu setelah aku mengadu karena dihukum oleh Keh Pusri untuk kedua kalinya.

“Tapi kan bukan aku yang bersalah, Bu.”

“*Kamu* sudah di cap merah oleh Keh Pusri. *Kamu* akan terus menjadi tersangka dalam beberapa persoalan, Cong sebelum...”

Data 002 tersebut merupakan cerpen *Republika* tanggal 12 Januari 2017 dengan judul *Rotan Keh Pusri*. Pada data tersebut terdapat bentuk pronomina persona kedua tunggal *kamu*, dan *-mu*. Pronomina persona tersebut merujuk pada orang yang diajak bicara, yaitu tokoh *aku* yang merupakan tokoh utama dalam cerpen. Pada tuturan tersebut tokoh *aku* diajak bicara oleh Ibunya. Artinya fungsi deiksis persona pronomina *kamu* dan -

mu pada cerpen merujuk pada orang yang diajak bicara.

Data 004

“Aku tidak menduga *kau* bisa masuk ke dunia model rai...”

“setiap orang tidak sama waktunya bisa menerima kodrat dirinya.”

“kalau dulu *kau* sepermampuan saat ini, aku pasti akan suka dijodohkan almarhum Uwo Rabin,”

“almarhum uwo Rabin tahu, aku takkan pernah mau.”

Data 004 merupakan cerpen *Republika* tanggal 29 Januari 2017 dengan judul *Derai dan Luruh*. Pada data tersebut terdapat bentuk pronomina persona kedua tunggal *kau*. Pronomina persona merujuk pada *Derai* yang merupakan tokoh utama dalam cerpen. Pada tuturan tersebut *Derai* di ajak bicara oleh *Luruh* yang juga sebagai tokoh utama dalam cerita. Artinya, fungsi deiksis persona pronomina *kau* pada cerpen merujuk pada orang yang diajak bicara.

c. Merujuk pada Orang yang Dibicarakan

Deiksis persona juga berfungsi untuk mengarah pada orang yang dibicarakan. Seperti pada data di bawah ini:

Data 003

“Sekarang apa rencanamu, Irfan?”
gantian, Khairin yang
“Menembak” aku. *Dia*
tersenyum kecil
memperlihatkan barisan

giginya yang putih teratur. Ah, kalau mau, Khairin bisa jadi model pasta gigi.

“Rencanaku? Aku sekarang akan menemui ayahmu, minta izin melamarmu. Pekan depan, besok, atau kalau *beliau* setuju, hari ini juga.”

Lagi-lagi Khairin tersenyum manis.

Data 003 merupakan cerpen *Republika* tanggal 22 Januari 2017 dengan judul *Paris Salju dan Gerimis*. Pada data tersebut terdapat bentuk pronomina persona ketiga tunggal *dia*, *-nya* dan *beliau*. Pronomina persona *dia* dan *-nya* merujuk pada *Khairin*, yaitu seseorang diiceritakan atau dibicarakan oleh Irfan yang sebagai tokoh utama yang bercerita, sedangkan pronomina persona *Beliau* merujuk kepada Ayahnya Khairin, yaitu seseorang yang Irfan bicarakan kepada Khairin. Artinya fungsi, deiksis persona pronomina *dia*, *-nya* dan *beliau* pada cerpen merujuk pada orang yang dibicarakan.

SIMPULAN

Setelah penulis melakukan pengamatan dalam periode Januari 2017 pada cerpen yang termuat di harian *Republika*, penulis menemukan bentuk, fungsi, dan makna pemakaian deiksis persona dalam cerpen tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa terdapat bentuk pemakaian deiksis persona sebagai berikut:

Di dalam cerpen terdapat 1014 pronomina persona. Pronomina terdiri dari bentuk pronomina persona pertama tunggal sebanyak 423 pronomina atau setara dengan 41,71%, bentuk pronomina persona pertama jamak sebanyak 130 pronomina atau setara dengan 12,82%, bentuk pronomina persona kedua tunggal sebanyak 129 pronomina atau setara dengan 12,72%, bentuk pronomina persona kedua jamak sebanyak 4 pronomina atau setara 0,39%, bentuk pronomina persona ketiga tunggal sebanyak 282 pronomina atau setara dengan 27,81%, dan bentuk pronomina persona ketiga jamak sebanyak 46 pronomina atau setara dengan 4,53%.

Bentuk pronomina yang paling banyak muncul adalah pronomina persona pertama tunggal sebanyak 423 pronomina atau setara dengan 41,71%, kemudian disusul oleh pronomina persona ketiga tunggal sebanyak 282 pronomina atau setara dengan 27,81%. Kemunculan dominan dari pronomina persona pertama tunggal dan pronomina persona ketiga tunggal di dalam cerpen erat kaitannya dengan sudut pandang pengarang. Sudut pandang pengarang sangat memengaruhi pemakaian deiksis persona dalam cerpen.

Selanjutnya penulis menganalisis fungsi pemakaian deiksis persona dalam cerpen di harian *Republika*, yaitu:

1. Merujuk pada orang yang berbicara
Fungsi deiksis persona yang merujuk kepada orang berbicara adalah pronomina persona pertama baik bentuk tunggal seperti *saya, aku, -ku, dan ku-*, dan bentuk jamak seperti *kami* dan *kita*. Pengarang cerpen menggunakan pronomina persona pertama untuk merujuk kepada orang yang berbicara dalam cerita serta agar tidak terjadi penyebutan nomina yang berulang-ulang dalam cerita tersebut.

2. Merujuk pada orang yang diajak bicara

Fungsi deiksis persona yang merujuk pada orang yang diajak bicara adalah pronomina persona kedua baik bentuk tunggal seperti *engkau, kamu, kau*, dan *-mu*, dan bentuk jamak yaitu *kalian*. Pengarang cerpen menggunakan pronomina persona kedua untuk merujuk kepada orang yang diajak bicara di dalam cerita.

3. Merujuk pada orang yang dibicarakan

Fungsi deiksis persona yang merujuk pada orang yang dibicarakan adalah pronomina persona ketiga baik bentuk tunggal seperti *ia, dia, -nya* dan *beliau*, dan bentuk jamak, yaitu *mereka*. Pengarang cerpen menggunakan pronomina persona ketiga untuk merujuk kepada orang yang dibicarakan di dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kelana, I. "Paris, salju, dan Gerimis." *Republika*, edisi 019/Th. ke-25/22 Januari 2017
- Sulaiman. "Rotan Keh Pusri." *Republika*, edisi 012/Tahun ke-25/15 Januari 2017
- Suri, D. I. "Derai dan Luruh." *Republika*, edisi 025/Tahun ke-25/29 Januari 2017
- Widia, R. N. "Dinding Kalbu." *Republika*, edisi 005/Tahun ke-25/8 Januari 201